



## ***Subjective Well-Being di Sekolah dan Student Engagement pada Siswa Sekolah Menengah Atas***

**Indah Sulsani<sup>1</sup>, M Ahkam Alwi<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> *Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia*

*\*E-mail: m.ahkam.a@unm.ac.id*

### **Abstract**

*Dropout cases due to student disengagement di sekolah and increasing levels of student boredom are the impact of low student engagement. To overcome this, students must have good subjective well-being (SWB) di sekolah. The purpose of this study was to determine the effect of subjective well-being di sekolah on student engagement in SMA Negeri 1 Barru. The subjects in this study were 200 students who were taken by stratified random sampling method. The instruments used are measuring instruments of student engagement and subjective well-being di sekolah. The results of hypothesis testing showed an R-square value of 0.127 (12.7%). This shows that there is an influence of subjective well-being di sekolah on student engagement. This research can be a reference for students and schools to overcome the problem of low student engagement.*

**Keyword:** *Students, Student Engagement, SWB.*

### **Abstrak**

*Kasus dropout akibat ketidakterlibatan siswa di sekolah dan meningkatnya level kebosanan siswa merupakan dampak dari rendahnya student engagement. Untuk mengatasi hal tersebut yaitu siswa harus memiliki subjective well-being (SWB) di sekolah yang baik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh subjective well-being di sekolah terhadap student engagement siswa di SMA Negeri 1 Barru. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa yang diambil dengan metode stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur student engagement dan subjective well-being di sekolah. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai R-square sebesar 0.127 (12,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh subjective well-being di sekolah terhadap student engagement siswa. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi siswa dan sekolah untuk mengatasi permasalahan rendahnya student engagement siswa.*

**Kata kunci:** *Siswa, Student Engagement, SWB.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang efektif merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan praktis, menyenangkan serta dapat tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan

yang dibutuhkan. Pembangunan sistem pendidikan yang efektif diperlukan adanya komitmen dan kerja sama antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk membangun sistem pendidikan adalah dengan meningkatkan keterikatan siswa (*student engagement*). Keterikatan siswa merupakan bentuk perilaku siswa yang membuat individu merasa terikat dengan kegiatan di sekolah. Siswa dengan keterikatan tinggi di sekolah akan memberikan dampak positif seperti proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif serta penyerapan materi yang lebih baik.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengemukakan bahwa *student engagement* merupakan perilaku siswa yang memiliki keterikatan dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun nonakademik, berupa keterikatan perilaku, emosi dan kognitif di sekolah atau di kelas. Trowler (2010) mengemukakan bahwa *student engagement* merupakan keterikatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah secara afektif untuk meningkatkan kualitas belajar dan perkembangan siswa. Dharmayana, Masrun, Kumara, dan Wirawan (2012) mengemukakan bahwa keterikatan siswa merupakan proses psikologis yang terwujud melalui minat, perhatian, usaha, investasi, dan keterlibatan para siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki keterikatan yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran siswa agar terhindar dari penyimpangan norma dan hukum (Jeannefer & Garvin, 2017), berperan aktif dalam meraih prestasi akademik (Dharmayana et al., 2012) dan mengurangi angka putus sekolah (Fredricks et al., 2004). Sebaliknya jika keterikatan siswa rendah maka akan menyebabkan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di kelas, tidak mengerjakan tugas dengan maksimal, dan kurang mampu meningkatkan prestasi akademik (Mustika & Kusdiyati, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahkam, Suminar dan Nawangsari (2020; 2021), mengungkapkan bahwa bagi siswa sekolah menengah, *subjective well-being* di sekolah didefinisikan sebagai lingkungan yang ramah yang mencakup afek dan kepuasan di sekolah. Konsep *subjective well-being* di sekolah merupakan penilaian siswa secara subjektif dan emosional terkait pengalaman di sekolah yang meliputi komponen kognitif dan afektif (Sun et al., 2014). Komponen kognitif mengarah pada kepuasan berada di sekolah sedangkan komponen afektif mengacu pada emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti siswa merasa rileks, senang berada di sekolah dan emosi negatif siswa pada saat berada di sekolah seperti depresi, bosan dan galau. Teori ini mengacu pada konsep *subjective well-being* dari (Diener & Ryan, 2008).

*Subjective well-being* di sekolah sangat penting diterapkan di sekolah karena siswa yang merasa senang, bahagia, dan sejahtera berada di sekolah dapat mengikuti pembelajaran secara efektif dan berkontribusi positif pada sekolah lebih luas pada lingkungan masyarakat (Konu & Lintonen, 2006). Hal yang sama di kemukakan juga oleh (Morris, 2009) bahwa *well-being* harus menjadi fungsi utama penyelenggaraan pendidikan dan seluruh pihak harus bergerak bersama untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan tenaga pendidik, selain itu siswa yang *well-being* di siswa akan membantu hubungan interpersonal siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru (Alwi & Fakhri, 2022), dan siswa selalu optimis (Ahkam & Arifin, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sefianmi, Muwaffaq dan Asri, 2021) terdapat pengaruh signifikan antara *subjective well-being* di sekolah terhadap *student engagement* ketika pendidikan jarak jauh pada siswa kelas XII di SMK 3 Cimahi sebesar 40,1%. Kondisi *subjective well-being* di sekolah berpengaruh terhadap *student engagement* siswa di sekolah ketika Pendidikan Jarak Jauh. Jika kondisi *subjective well-being* di sekolah rendah maka *student engagement* pada saat proses belajar mengajar juga rendah. Kemudian jika kondisi *subjective well-being* di sekolah tinggi maka *student engagement* pada saat proses belajar mengajar juga akan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh *subjective well-being* di sekolah terhadap *student engagement* siswa di SMA Negeri 1 Barru.

## **METODE**

Subjek pada penelitian ini adalah 200 siswa SMA Negeri Barru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner skala *Subjective Well-being* di sekolah yang diadaptasi (Ahkam, 2021) dari skala *Brief Adolescents Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS) (Tian et al, 2015), skala ini mengacu pada teori *subjective well-being* Diener (2008) yang telah dikembangkan oleh Tian et al. (2015) menjadi aspek kepuasan di sekolah dan afek di sekolah. Skala *student engagement* yang digunakan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Trowler, (2010) yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Koefisien validitas pada skala *student engagement* bergerak dari 0,5-0,75 dan *Cronbach Alpha* 0,852. Koefisien validitas skala *subjective well-being* di sekolah dari 0,5-0,83 dan *Cronbach Alpha* dan 0,672. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi.

## HASIL

Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masalah penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Penyajian hasil dari analisis deskriptif sebagai persentase, tabulasi silang, grafik, dan bagan untuk data kategorikal, dan sebagai statistik kelompok untuk data non-kategorikal (Azwar, 2015).

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa SMA Negeri 1 Barru, yang tersebar pada tiga kelas, yaitu kelas 10 (N = 68), kelas 11 (N = 67) dan kelas 12 (N = 65). Adapun gambaran mengenai subjek dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Deskripsi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	81	40
Perempuan	119	60
<b>Total</b>	200	100

Berdasarkan tabel data jenis kelamin dapat diuraikan bahwa total responden laki-laki yaitu 81 (40%) dan total responden perempuan yaitu 119 (60%).

**Tabel 2.** Deskripsi Usia

Usia	F	%
14 tahun	5	3
15 tahun	58	29
16 tahun	63	32
17 tahun	66	33
18 tahun	8	4
<b>Total</b>	200	100

Berdasarkan tabel usia responden dapat diuraikan bahwa total responden yang berusia 14 tahun yaitu 5 (3%), berusia 15 tahun yaitu 58 (29%), berusia 16 tahun yaitu 63 (32%), berusia 17 tahun yaitu 66 (33%) dan berusia 18 tahun yaitu 8 (4%).

**Tabel 3.** Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Student engagement</i>	88	57	73,725	5,55	25	100	62,5	12,5
<i>Subjective well-being</i> di sekolah	42	20	33,72	3,38	7	42	24,5	5,83

Berdasarkan hasil perbandingan *mean* empirik dan *mean* hipotetik, dapat dilihat bahwa siswa SMA Negeri 1 Barru memiliki *student engagement* yang tinggi. Hal ini dilihat melalui skor *mean* empirik yang lebih besar dari *mean* hipotetik yaitu  $73,72 > 62,5$ .

**Tabel 4.** Persentase Skor Kategorisasi *Student Engagement*

Interval	Kategori	F	%
< 42	Rendah	0	0
42 – 63	Sedang	120	60
63 <	Tinggi	80	40
<b>Total</b>		200	100

Data kategorisasi menunjukkan bahwa responden dengan kategori *student engagement* sedang sebanyak 120 (60%) responden, kategori tinggi sebanyak 80 (40%) responden. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Barru berada pada kategori *student engagement* yang sedang.

**Tabel 5.** Persentase Skor Kategorisasi *Subjective Well-Being* di Sekolah

Interval	Kategori	F	%
< 19	Rendah	0	0
19 – 30	Sedang	29	14,50
30 <	Tinggi	171	85,50
<b>Total</b>		200	100

Data kategorisasi menunjukkan bahwa responden dengan kategori *subjective well-being* di sekolah sedang sebanyak 29 (14,50%) responden, kategori tinggi sebanyak 171 (85,50%) responden. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Barru berada pada kategori *subjective well-being* di sekolah yang tinggi.

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis

Model	r	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,342	0,117	0,112	5,234

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa seberapa besar variabel bebas (*subjective well-being* di sekolah) mampu menjelaskan variabel terikat (*student engagement*). Nilai ini sama halnya dengan koefisien determinasi pada regresi. Nilai *R-square* sebesar 0,117 (11,7%).

## DISKUSI

Berdasarkan hasil perbandingan mean empirik dan mean hipotetik, dapat dilihat bahwa siswa SMA Negeri 1 Barru memiliki *student engagement* yang tinggi. Hal ini dilihat melalui skor mean empirik yang lebih besar dari mean hipotetik yaitu  $73,72 > 62,5$ . Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memperoleh skor *student engagement* pada kategori sedang. Data dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat 120 (60%) responden memiliki *student engagement* yang sedang dan terdapat 80 (40%) responden memiliki *student*

*engagement* yang tinggi.

Gambaran data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Barru memiliki skor *student engagement* yang sedang. Hal ini menggambarkan mayoritas siswa hadir dalam kelas namun masih kurang aktif dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan tersebut seperti bertanya pada guru, berdiskusi dan mengerjakan tugas (Trowler, 2010). Nurmalita, Yoenanto dan Nurdibyanandaru (2021) mengemukakan bahwa siswa dengan tingkat *student engagement* siswa yang tinggi menandakan siswa yang selalu hadir dalam pada saat jam pelajaran, berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas, menunjukkan usaha yang keras dalam mengikuti aktivitas yang ada dalam kelas, serta menunjukkan ketrampilan terhadap aktivitas pembelajaran

Hasil uji hipotesis menunjukkan *subjective well-being* di sekolah berpengaruh terhadap *student engagement*. *Subjective well-being* di sekolah memberikan kontribusi sebesar 12,7% terhadap *student engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 87,3%. *student engagement* dipengaruhi oleh faktor lain yaitu struktur kelas, teman sebaya, karakteristik tugas dan kebutuhan dasar psikologis (Fredricks et al., 2004), *parent involvement* (Juwita, 2013), kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar (Zurriyati & Mudjiran, 2021).

Penelitian ini menjelaskan bahwa *Subjective well-being* di sekolah merupakan pemenuhan kebutuhan kesejahteraan siswa di sekolah melalui aspek kepuasan dan afek di sekolah (Tian et al., 2015). Beberapa penelitian melaporkan *Subjective well-being* di sekolah berkontribusi terhadap *student engagement* diantaranya penelitian Heffner dan Antaramian (2016) pada 931 siswa kelas VII-VIII di salah wilayah di Amerika Serikat bagian tenggara, hasilnya melaporkan bahwa kepuasan hidup yang merupakan salah satu aspek dari *subjective well-being* berkontribusi terhadap peningkatan *student engagement* pada siswa yang terdapat pada hubungan yang baik antara guru dan siswa, aspirasi siswa dan keterikatan perilaku (Heffner & Antaramian, 2016). Penelitian Nurmalita, Yoenanto dan Nurdibyanandaru (2021) pada siswa sekolah Negeri di Sidoarjo melaporkan bahwa salah satu yang dapat meningkatkan *student engagement* adalah *subjective well-being*. Hal ini menunjukkan *subjective well-being* memberikan pengaruh positif dengan suasana hati yang positif dan kepuasan hidup yang tinggi sehingga siswa merasakan kenyamanan untuk melibatkan diri pada saat proses belajar di kelas.

Pada penelitian lain ditemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah terindikasi memiliki tingkat *student engagement* yang rendah. Siswa dengan *subjective well-being* yang tinggi dapat merasa puas dengan kehidupan yang dijalani, sehingga semangat menjalani aktivitas sehari-hari termasuk menjalani kehidupan di sekolah. Siswa

bersemangat untuk hadir ke sekolah, jarang membolos dan semangat dalam menjalani proses pembelajaran (Lewis et al, 2010). Selain itu, siswa akan terlibat secara psikologis, khususnya perhatian dengan upaya yang dilakukan untuk kegiatan (Fikrie & Ariani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa riset sebelumnya menjelaskan bahwa *Subjective well-being* di sekolah memberikan kontribusi terhadap *student engagement* pada siswa. Siswa yang memiliki *Subjective well-being* di sekolah tinggi akan merasakan kenyamanan di sekolah ataupun di kelas sehingga siswa selalu melibatkan pada setiap aktivitas proses belajar mengajar berlangsung seperti aktif bertanya, memberikan masukan, sehingga juga terlibat membantu teman yang mengalami kesulitan mengikuti pelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *subjective well-being* di sekolah memiliki pengaruh terhadap *student engagement* siswa di SMA Negeri 1 Barru. Makin tinggi *subjective well-being* di sekolah maka tinggi makin tinggi *student engagement*. Begitupun sebaliknya, makin rendah *subjective well-being* di sekolah maka makin rendah *student engagement*.

Penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut: siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif, bertanya dan berdiskusi dalam proses belajar mengajar agar *student engagement* bisa lebih meningkat. Untuk pihak sekolah yaitu meningkatkan *student engagement* siswa dalam belajar, sekolah diharapkan dapat merawat dan menjaga fasilitas yang ada agar tetap tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar tidak hanya pada satu sekolah, menambahkan variabel lain yang mempengaruhi *student engagement* karena pengaruh yang diberikan *subjective well-being* di sekolah hanya sebesar 12,7% dan melakukan penelitian *student engagement* dan *subjective well-being* di tingkatan pendidikan yang berbeda seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pendidikan Tinggi.

## REFERENSI

- Ahkam, M. A. (2021). Pengembangan Model Kesejahteraan di Sekolah pada Siswa SMA (Disertasi). *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.
- Ahkam, M. A., & Arifin, N. A. I. (2017). Optimisme dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 2615–1731. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13182>
- Ahkam, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2020). Kesejahteraan Di Sekolah Bagi Siswa Sma: Konsep Dan Faktor Yang Berpengaruh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2),

143. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.13290>
- Alwi, A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2021). Development and Validation of an Indonesian translate Brief Adolescents Subjective Wellbeing in School Scale. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(1), 91–103. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.18480>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). SCHOOL WELL-BEING DITINJAU DARI HUBUNGAN INTERPERSONAL. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2year2022>
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian* (Edisi I). Pustaka Pelajar.
- Dharmayana, I., Masrun, -, Kumara, A., & Wirawan, Y. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(1), 76–94.
- Diener, E., & Ryan, K. (2008). *Subjective well-being : a general overview*. 39(4), 391–406.
- Fikrie, & Ariani, L. (2021). Keterlibatan Siswa ( Student Engagement ) Di Sekolah Sebagai. *Jurnal Psikologi*, April 2019, 103–110.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Heffner, A. L., & Antaramian, S. P. (2016). The Role of Life Satisfaction in Predicting Student Engagement and Achievement. *Journal of Happiness Studies*, 17(4), 1681–1701. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9665-1>
- Juwita, Y. (2013). Hubungan antara Parent Involvement dengan Student Engagement pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi 1Yohana. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika UNISBA*, 252–261.
- Konu, A. I., & Lintonen, T. . (2006). School well-being in Grades 4-12. *Health Education Research*, 21(5), 633–642. <https://doi.org/10.1093/her/cyl032>
- Nurmalita, T., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2021). The Effect of Subjective Well-Being, Peer Support, and Self-Efficacy on Student Engagement of Class X Students of Four High Schools in Sidoarjo Regency. In *ANIMA Indonesian Psychological Journal* (Vol. 36, pp. 36–68).
- Sun, P., Jiang, H., Chu, M., & Qian, F. (2014). Gratitude and school well-being among Chinese university students: Interpersonal relationships and social support as mediators. *Social Behavior and Personality*, 42(10), 1689–1698. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.10.1689>
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2015). Development and Validation of the Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120(2), 615–634. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *Higher Education*, November, 1–15. [http://americandemocracy.illinoisstate.edu/documents/democratic-engagement-white-paper-2\\_13\\_09.pdf](http://americandemocracy.illinoisstate.edu/documents/democratic-engagement-white-paper-2_13_09.pdf)
- Trowler, V. (2018). *Student Engagement Literature Review Vicki Trowler Department of Educational Research University of Lancaster. November 2010.*
- Zurriyati, E., & Mudjiran. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563.
- Sefianmi, D., Muwaffaq, D. A. R., & Asri, A. F. (2021). Pengaruh School Well-Being terhadap Student Engagement ketika Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 3 Cimahi. *Jurnal Psikologi Reliabel*, 7(1).